



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 02/12/2024
 Accepted : 04/12/2024
 Published : 12/12/2024

Ahmad Ghazali¹
 Srie Rosmilawati²

PERAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENJAGA KEWAJIBAN SHOLAT ANAK DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAILILLAH DESA HAMPALIT KABUPATEN KATINGAN

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah Desa Hampalit Kabupaten Katingan yang berfokus pada peran penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam membentuk dan mempertahankan kedisiplinan sholat pada anak. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga pelaksanaan kewajiban sholat pada anak. Dalam konteks ini, muncul isu tentang ketidakteraturan santri dalam melaksanakan sholat, yang tercatat dalam Buku Sholat sebagai alat monitoring di pesantren. Hasil pemantauan rutin selama tiga bulan menunjukkan bahwa sekitar 50 hingga 70 santri sering kali melewatkan sholat atau melaksanakan sholat dengan tidak teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi antara guru dan orang tua di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah dalam menjaga kedisiplinan sholat santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Analisis berdasarkan Teori Peran dalam konteks Teori Komunikasi Interpersonal. Responden dalam penelitian ini meliputi lima orang guru berpengalaman sebagai representasi pihak pesantren dan sekitar 70 hingga 100 orang tua santri yang turut terlibat. Karena kesibukan para orang tua, wawancara dilakukan secara kolektif guna mengoptimalkan partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua bukan sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi berperan sebagai kerangka kerja kolaboratif yang membentuk dan memperkuat kedisiplinan beribadah pada anak. Dengan sistem pemantauan seperti Buku Sholat, guru dan orang tua dapat bersama-sama mengawasi dan mendukung pelaksanaan kewajiban sholat santri, baik di pesantren maupun di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal yang terstruktur antara guru dan orang tua memiliki dampak signifikan dalam membangun kebiasaan sholat yang konsisten pada anak-anak, serta menekankan pentingnya sinergi antara kedua pihak dalam pendidikan spiritual santri.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Peran Komunikasi, Guru Dan Orang Tua, Kewajiban Sholat, Buku Sholat, Teori Peran

Abstract

This study is entitled The Role of Communication between Teachers and Parents in Maintaining Children's Obligations to Pray at the Salafiyah Syailillah Islamic Boarding School, Hampalit Village, Katingan Regency, which focuses on the important role of communication between teachers and parents in forming and maintaining children's prayer discipline. The background of this study is the importance of the role of communication between teachers and parents in maintaining the implementation of children's prayer obligations. In this context, an issue arose about the irregularity of students in performing prayers, which was recorded in the Prayer Book as a monitoring tool at the Islamic boarding school. The results of routine monitoring for three months showed that around 50 to 70 students often missed prayers or performed prayers irregularly. This study aims to explore the role of communication between teachers and parents

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya
 email: aghazali1107@gmail.com

at the Salafiyah Syailillah Islamic Boarding School in maintaining students' prayer discipline. The approach used is qualitative with the aim of understanding in depth the role of communication between teachers and parents in maintaining children's prayer obligations at the Salafiyah Syailillah Islamic Boarding School. Analysis based on Role Theory in the context of Interpersonal Communication Theory. Respondents in this study included five experienced teachers as representatives of the Islamic boarding school and around 70 to 100 parents of students who were also involved. Due to the busyness of the parents, interviews were conducted collectively and online to optimize participation. The results of the study indicate that communication between teachers and parents is not just a means of conveying information, but acts as a collaborative framework that forms and strengthens children's discipline in worship. With a monitoring system such as the Prayer Book, teachers and parents can jointly supervise and support the implementation of students' prayer obligations, both at the Islamic boarding school and at home. This study concludes that the role of structured interpersonal communication between teachers and parents has a significant impact on building consistent prayer

Keywords – Interpersonal Communication, Communication Roles, Teachers And Parents, Obligation To Pray, Prayer Book, Role Theory

PENDAHULUAN

Sholat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai tiang penopang kehidupan beragama. Rasulullah SAW menyebutkan dalam sebuah hadits bahwa

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ، وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

"Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan sholat, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama." Sebagaimana juga disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ

Artinya: "Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." Oleh karena itu, penanaman kebiasaan sholat yang konsisten sejak usia dini menjadi tanggung jawab utama bagi setiap orang tua Muslim, serta lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menjalankan misi ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Pondok ini berfokus pada pembentukan karakter santri yang religius melalui pendidikan Islam yang komprehensif, termasuk pembiasaan ibadah sholat.

Pada sekitar tahun 2013 di wilayah komplek Madani Rt.014 Desa Hampalit, Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan yang mana pada awalnya daerah ini merupakan daerah yang masih hutan. Lingkungan sendiri masih sedikit sekali rumah rumah warga yang menepati daerah tersebut. Adapun perkembangan zaman yang semakin pesat, kehidupan pergaulan negatif yang sekarang ini tidak terbendung, maka dari itu perlu adanya pengimbangan dalam hal keimanan serta akhlaq yang harus dibentuk dari usia dini salah satunya dengan cara membangun pendidikan yang bersifat islami yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Bagaimana membentuk kepribadian yang sesuai dengan anjuran agama dan diajarkan Rasulullah SAW, baik dari segi beribadah, barbakti, bergaul bahkan sebagai pemimpin. Maka dari itu para Tokoh Ulama dan Tokoh Masyarakat sepakat membangun sebuah wadah yang memang didalamnya diterapkan pembelajaran yang agamis baik dari lahiriyah dan bathiniyah. Maka di bentuklah sesuai dengan simbol Pondok ini yaitu dengan nama Syailillah sebuah harapan yang besar dari kerendahan hati dengan kesertaan ALLAH SWT.

Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah didirikan pada tahun 2014 bertempat di Desa Hampalit, Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Yayasan ini menyediakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Raudhatul Athfal (RA), pendidikan Ula yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Wustha yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga pendidikan Ulya yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Fasilitas di pondok pesantren ini mencakup ruang kelas, ruang administrasi, ruang kepala sekolah, ruang guru, aula, kamar mandi, kantin, pos jaga, dan lapangan. Tenaga pengajarnya terdiri dari dua belas pengajar laki-laki, dua puluh pengajar perempuan, dan dua penjaga pondok, dengan semua memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata-1. Saat ini, lebih dari tiga ratus lima puluh santri sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini. Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah

merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak bangsa. Sebagai salah satu pesantren yang terus berkembang, pondok ini menyediakan lingkungan yang kondusif bagi para santri untuk mendalami ilmu agama dan ilmu umum.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual santri melalui pengajaran formal maupun kegiatan sehari-hari. Salah satu yang menjadi perhatian utama adalah pelaksanaan sholat lima waktu secara disiplin dan berjamaah. Sholat berjamaah di pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana membentuk kebiasaan kolektif yang diharapkan terus dipraktikkan oleh santri hingga dewasa. Namun, proses internalisasi kebiasaan sholat bukanlah hal yang mudah dan memerlukan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua. Tanggung jawab dalam membina santri agar terbiasa melaksanakan sholat tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada pesantren. Orang tua, sebagai pendidik utama anak, memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan kebiasaan sholat, khususnya ketika anak-anak mereka berada di luar lingkungan pesantren, misalnya saat pulang ke rumah selama liburan atau setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Deddy Mulyana (2005) dalam teorinya tentang komunikasi menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang efektif dalam menciptakan pemahaman yang mendalam antara dua pihak. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek yang krusial dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah, khususnya sholat. Guru di pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama dan membimbing santri dalam melaksanakan sholat. Di sisi lain, orang tua juga harus terlibat aktif dalam proses pendidikan spiritual anak-anak mereka, dengan memberikan dorongan dan teladan dalam menjalankan kewajiban sholat ketika anak berada di rumah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi jembatan penting dalam memastikan anak tetap melaksanakan sholat secara konsisten, baik di pesantren maupun di rumah.

Dalam praktiknya, membangun komunikasi efektif antara guru dan orang tua sering kali menghadapi kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan persepsi tentang tanggung jawab pendidikan agama anak. Beberapa orang tua beranggapan bahwa setelah anak masuk pesantren, seluruh pembinaan agama, termasuk pembiasaan sholat, menjadi tanggung jawab guru, sehingga mereka kurang terlibat saat anak berada di rumah. Hal ini dapat membuat anak kehilangan disiplin dalam sholat. Sebaliknya, orang tua yang aktif terlibat namun kurang memahami metode pesantren sering kali menggunakan pendekatan berbeda, yang bisa membingungkan anak dalam mempertahankan kebiasaan sholat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua yang memiliki pekerjaan atau aktivitas lain yang menyita waktu, sehingga mereka sulit untuk meluangkan waktu berkomunikasi dengan guru secara rutin. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan anak, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah, menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan orang tua tidak sepenuhnya memahami kondisi anak di pesantren, dan guru juga tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai situasi anak di rumah. Dalam kondisi ini, anak sering kali menjadi pihak yang paling dirugikan karena mereka tidak mendapatkan bimbingan yang konsisten dari kedua pihak.

Pentingnya komunikasi dalam pembentukan kebiasaan sholat juga berkaitan dengan peran orang tua sebagai role model bagi anak-anak mereka. Meskipun anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang intensif di pesantren, mereka tetap akan melihat perilaku orang tua sebagai contoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua sendiri tidak menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, akan sulit bagi anak untuk memahami pentingnya melaksanakan sholat sebagai kewajiban yang harus diutamakan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan pembinaan bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal pelaksanaan ibadah.

Menurut Deddy Mulyana, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicare," yang berarti "menjadikan sama." Ini menekankan bahwa komunikasi bertujuan untuk mencapai kesepahaman atau persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam bukunya, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha

berbagi informasi, ide, perasaan, atau pemikiran dengan orang lain untuk mencapai kesamaan pemahaman (Mulyana, 2005:4). Dengan kata lain, komunikasi adalah usaha untuk menyamakan persepsi dan pemahaman antara individu atau kelompok agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti secara seragam oleh semua pihak.

Menurut DeVito (2007:23), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung (tatap muka) atau melalui media komunikasi tertentu. Proses ini melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan makna yang tidak hanya dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan tetapi juga oleh bahasa tubuh, intonasi, dan konteks situasional. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun hubungan, memperkuat ikatan sosial, dan mempengaruhi persepsi serta sikap orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Pemahaman bersama antara dua orang ini dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Deddy Mulyana (2000:73) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antar individu yang terjadi secara langsung, di mana masing-masing partisipan saling memberikan tanggapan terhadap reaksi satu sama lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Menurut Deddy Mulyana (2005), komunikasi berperan sebagai sarana untuk menyamakan makna atau persepsi antara komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi, individu atau kelompok berusaha untuk berbagi informasi, perasaan, atau gagasan agar tercapai pemahaman yang seragam. Dalam konteks pendidikan, komunikasi berperan penting dalam menghubungkan pihak-pihak terkait, seperti guru dan orang tua, untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter anak.

Joseph A. DeVito (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai proses dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi, hubungan sosial dapat diperkuat, persepsi dapat dipengaruhi, dan pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Dalam interaksi antara guru dan orang tua, komunikasi interpersonal berperan dalam memperkuat keterlibatan kedua pihak dalam mendukung perkembangan anak.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003:30), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih untuk mencapai saling pengertian. Komunikasi ini terjadi secara langsung dan personal, baik melalui interaksi tatap muka atau media yang memungkinkan dialog mendalam. Biasanya, komunikasi interpersonal melibatkan hubungan emosional yang erat, seperti antara teman, keluarga, atau rekan kerja, dan bertujuan membangun, memelihara, atau memperbaiki hubungan pribadi.

Komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua penting dilakukan untuk memastikan anak menunaikan kewajiban shalat dengan baik, terutama di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan agama. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya memperkuat kebiasaan shalat anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan disiplin yang lebih baik pada anak.

Teori Peran dalam konteks Teori Komunikasi Interpersonal berfokus pada bagaimana individu berperan sesuai dengan ekspektasi sosial dan hubungan mereka dalam suatu interaksi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal, seseorang berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain dalam komunikasi tersebut.

Peran Sosial dalam Teori Peran Komunikasi Interpersonal berfokus pada bagaimana individu berperilaku sesuai dengan harapan dan tanggung jawab yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok dalam suatu hubungan. Dalam konteks penelitian ini peran sosial yang dijalankan oleh guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga kewajiban shalat anak.

Harapan Peran dalam konteks Teori Peran Komunikasi Interpersonal berfokus pada ekspektasi yang dimiliki oleh setiap individu mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam interaksi sosial tertentu. Harapan ini dibentuk oleh norma-norma sosial, tanggung jawab, dan peran yang diterima oleh individu dalam hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini harapan peran dari guru dan orang tua sangat penting dalam menjaga kewajiban shalat anak.

Konflik peran dalam konteks Teori Peran Komunikasi Interpersonal terjadi ketika harapan yang dimiliki oleh dua pihak tidak sejalan atau bertentangan. Dalam penelitian ini, konflik peran dapat muncul antara guru dan orang tua ketika peran dan tanggung jawab mereka terkait pengawasan shalat anak tidak sejalan.

Konflik peran ini muncul dari ketidaksesuaian harapan tentang siapa yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kewajiban sholat anak. Ketika harapan ini tidak jelas atau tidak terpenuhi, komunikasi antara guru dan orang tua bisa terganggu, sehingga peran masing-masing tidak berjalan efektif. Anak, sebagai objek dari komunikasi tersebut, mungkin menjadi kurang disiplin dalam menjalankan sholat karena kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua.

Peran komunikasi dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai kontribusi dan fungsi yang dijalankan oleh komunikasi dalam menciptakan hubungan dan pemahaman antara dua pihak, yakni guru dan orang tua, dengan tujuan mendukung pelaksanaan kewajiban sholat anak secara konsisten. Dalam konteks ini juga, peran komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menyatukan visi, strategi, dan dukungan antara guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan ibadah anak.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga pelaksanaan kewajiban sholat pada anak? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi tersebut di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah, mengidentifikasi bentuk komunikasi yang paling efektif, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang mendukung pembentukan kebiasaan sholat anak secara berkesinambungan, baik di pesantren maupun di rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak, khususnya dalam hal pelaksanaan sholat. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah sholat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam terkait proses komunikasi, interaksi sosial, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh para guru dan orang tua.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, serta orang tua yang memiliki anak yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh informasi yang mendalam dan representatif mengenai dinamika komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara kualitatif, dengan wawancara sebagai metode utama untuk menggali informasi. Data dikumpulkan dari informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kewajiban sholat, baik dari kalangan guru yang membimbing santri maupun orang tua yang turut memantau pelaksanaan sholat di rumah. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku santri dalam melaksanakan sholat berjamaah, serta tanggapan dari pihak-pihak yang terlibat, guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunikasi dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sholat anak.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, hasil penelitian sebelumnya, artikel majalah, serta bahan bacaan lainnya untuk mendapatkan informasi dan teori yang relevan sebagai referensi penulisan. Seiring dengan perkembangan teknologi, peneliti juga memanfaatkan internet untuk mencari bahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.
 - a. Makna Sholat

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

Shalat adalah Mi'raj-nya orang yang beriman. Sholat memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan seorang Muslim. Pertama-tama, sholat adalah bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah, dan ini menunjukkan ketaatan kita kepada-Nya. Saat kita sholat, kita berkomunikasi langsung dengan Allah, mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan harapan kita.

Melalui sholat, kita juga membersihkan jiwa dari dosa-dosa. Ini seperti ritual pembersihan yang membantu kita memperbarui niat dan komitmen kita untuk menjadi lebih baik. Selain itu, sholat mengajarkan kita disiplin. Dengan melaksanakan sholat lima waktu, kita belajar untuk mengatur waktu dan menjaga fokus dalam menjalani hidup.

Sholat juga menciptakan rasa kebersamaan, terutama saat kita melakukannya secara berjamaah di masjid. Ini memperkuat ikatan sosial antar umat Muslim dan menciptakan rasa saling mendukung. Saat sholat, kita mendapatkan ketenangan batin. Ini adalah momen untuk melepaskan beban dan menemukan kedamaian.

Akhirnya, sholat mengingatkan kita untuk selalu taat pada ajaran agama dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, sholat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga cara hidup yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan kita sehari-hari.

b. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menjaga Kewajiban Sholat Anak

Dalam konteks Harapan Peran dari Teori Peran dalam konteks Teori Komunikasi Interpersonal, peran guru dan orang tua dalam menjaga kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah melibatkan ekspektasi yang saling berhubungan. Harapan peran ini membentuk pola komunikasi yang menentukan bagaimana guru dan orang tua berinteraksi dan berkontribusi terhadap pelaksanaan sholat anak.

Guru dan orang tua memiliki harapan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga kewajiban sholat anak. Guru mengharapkan orang tua untuk berperan aktif di rumah, sementara orang tua mengharapkan guru untuk memberikan bimbingan dan pengawasan di pesantren. Harapan peran ini membentuk pola komunikasi antara kedua belah pihak, dan jika harapan-harapan tersebut selaras, komunikasi menjadi lebih efektif dalam mendukung pelaksanaan sholat anak secara konsisten baik di rumah maupun di pesantren.

c. Peran Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

Peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat krusial dalam mendukung kewajiban sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Komunikasi yang baik membantu menciptakan pemahaman yang sama tentang pentingnya sholat.

Ketika guru menjelaskan nilai-nilai sholat kepada anak-anak, orang tua bisa melanjutkan pemahaman itu di rumah. Misalnya, jika guru mengajarkan tentang keutamaan sholat, orang tua bisa mengingatkan anak-anak tentang hal tersebut saat di rumah. Ini menciptakan keselarasan antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang diterapkan di rumah.

Selain itu, guru dan orang tua juga perlu saling berbagi informasi. Jika seorang anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam menjalankan kewajiban sholat, baik di sekolah maupun di rumah, orang tua bisa memberi tahu guru. Begitu pula sebaliknya, guru bisa menginformasikan kepada orang tua tentang perkembangan anak di sekolah. Dengan cara ini, mereka dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang efektif.

Dengan komunikasi yang efektif, guru dan orang tua tidak hanya mendidik anak tentang kewajiban sholat, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri mereka. Ini adalah kolaborasi yang penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami dan melaksanakan kewajiban sholat dengan penuh kesadaran.

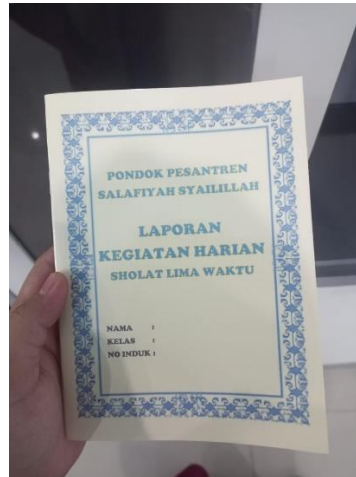
d. Peran Media Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

Media komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik dan memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan efektif. Salah satu media yang sering digunakan adalah pertemuan langsung, seperti rapat atau acara sekolah. Di sini, orang tua dan guru dapat bertemu, berbagi informasi, dan mendiskusikan perkembangan anak secara langsung.

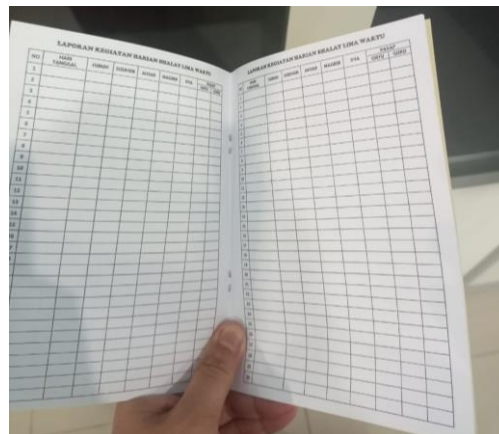
Salah satu media komunikasi antara guru dan orang tua yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah untuk menjaga kewajiban sholat anak adalah dengan memanfaatkan media Buku Sholat. Buku ini berfungsi sebagai sarana informasi dan pengingat

bagi orang tua tentang pentingnya sholat, serta membantu mereka untuk memahami perkembangan kewajiban sholat anak-anak mereka.

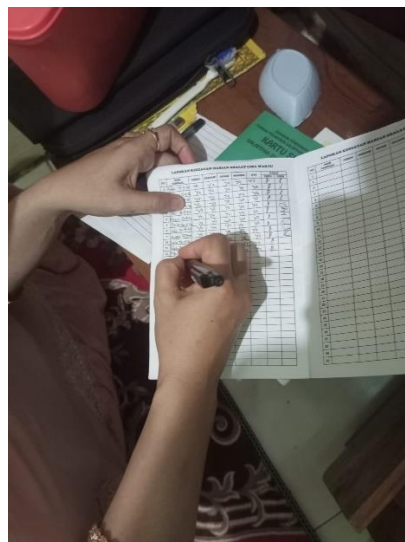
Buku Sholat di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah memiliki tabel khusus untuk mencatat sholat lima waktu setiap santri. Orang tua menandatangani tabel ini setiap kali anak menyelesaikan sholat, sebagai bukti keterlibatan mereka dalam pendidikan spiritual anak. Guru memeriksa tabel ini di awal pembelajaran untuk memastikan kewajiban sholat terpenuhi. Mekanisme ini memperkuat komunikasi dan sinergi antara guru dan orang tua, bersama-sama mendorong kedisiplinan anak dalam beribadah.



Gambar 1. Foto Buku Sholat



Gambar 2. Foto Tampak Dalam Buku Sholat



Gambar 3. Orang Tua Di Rumah Melakukan Pengisian Buku Sholat

2. Pola Komunikasi antara Guru dan Orang Tua

a. Pengaruh Komunikasi Terhadap Kedisiplinan Anak

Komunikasi antara guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan anak, terutama dalam hal melaksanakan sholat. Ketika komunikasi terjalin dengan baik, anak akan merasa bahwa mereka selalu dipantau dan didukung oleh kedua pihak yang penting dalam hidupnya. Ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada diri anak, karena mereka tahu bahwa ibadahnya diperhatikan, baik di pondok maupun di rumah.

Melalui komunikasi yang teratur, baik secara lisan maupun tertulis, guru dan orang tua dapat bersama-sama memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Misalnya, dengan memberikan pujian saat anak konsisten melaksanakan sholat atau memberi teguran yang membangun ketika mereka kurang disiplin. Dukungan dari guru dan orang tua membuat anak lebih termotivasi untuk terus melaksanakan kewajibannya.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jelas membantu anak memahami pentingnya sholat sebagai bagian dari tanggung jawab agama mereka. Mereka tidak hanya melakukannya karena tuntutan, tetapi juga karena merasa didukung dan dipandu dalam menjalankan ibadah. Hal ini secara bertahap membentuk kebiasaan baik dalam diri anak untuk selalu melaksanakan sholat tepat waktu. Dengan demikian, komunikasi yang baik secara langsung meningkatkan kedisiplinan anak dalam menjalankan kewajiban sholat.

b. Peran Buku Sholat sebagai Alat Komunikasi

Buku Sholat berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif antara guru dan orang tua dalam memantau pelaksanaan sholat anak. Setiap kali anak selesai melaksanakan sholat, mereka mencatatnya di Buku Sholat. Buku ini tidak hanya berisi catatan waktu sholat, tetapi juga menjadi media untuk melaporkan kepada orang tua tentang seberapa disiplin anak dalam menjalankan kewajiban tersebut.

Ketika orang tua melihat Buku Sholat, mereka dapat dengan mudah mengetahui apakah anak sudah melaksanakan sholat dengan baik atau belum. Ini memberikan orang tua kesempatan untuk memberikan dukungan atau motivasi lebih jika diperlukan. Misalnya, jika orang tua melihat bahwa anaknya sering terlambat dalam sholat, mereka bisa berbicara dengan anak dan mencari cara untuk membantu mereka lebih disiplin.

Di sisi lain, guru juga menggunakan Buku Sholat untuk mengevaluasi perkembangan setiap santri. Jika ada masalah, guru bisa berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas cara memperbaiki kedisiplinan anak. Buku Sholat menjadi jembatan antara pondok dan rumah, memastikan bahwa kedua pihak saling mengetahui perkembangan anak dan dapat memberikan bimbingan yang konsisten.

Dengan cara ini, Buku Sholat tidak hanya berfungsi sebagai catatan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memperkuat hubungan antara guru, orang tua, dan anak. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk melaksanakan sholat dengan lebih disiplin dan bertanggung jawab.

c. Peran Rapat dalam Memperkuat Pola Komunikasi

Rapat antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pola komunikasi yang efektif. Melalui rapat, kedua belah pihak bisa bertemu secara langsung untuk membahas perkembangan anak, terutama dalam hal pelaksanaan sholat. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan laporan mengenai kedisiplinan anak di pondok, sementara orang tua bisa berbagi informasi tentang kebiasaan anak di rumah.

Dalam rapat, guru dan orang tua dapat mendiskusikan tantangan yang dihadapi anak. Jika ada masalah, mereka bisa bekerja sama mencari solusi yang tepat. Misalnya, jika anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan sholat, baik orang tua maupun guru bisa berkolaborasi untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan.

Dengan adanya rapat, pola komunikasi menjadi lebih terstruktur dan terarah. Ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tanggung jawab anak dalam melaksanakan sholat. Akhirnya, rapat berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam menjalankan kewajiban ibadahnya dengan lebih disiplin.

3. Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat

a. Wawancara Dengan Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Anak

wawancara dengan guru dan orang tua memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peran komunikasi dapat mempengaruhi kedisiplinan sholat anak di Pondok

Pesantren Salafiyah Syailillah. Sebagai peneliti, saya mengamati bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk membangun dan mempertahankan kebiasaan ibadah yang baik di kalangan santri.

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang betapa pentingnya sinergi antara orang tua dan guru dalam mendidik anak untuk menjalankan kewajiban sholat. Melalui komunikasi yang baik dan koordinasi yang efektif, kedisiplinan sholat anak dapat terjaga dengan lebih baik. Penelitian ini, bagi saya, menegaskan bahwa peran komunikasi yang terstruktur dan terus-menerus antara kedua belah pihak memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten pada anak.

Karena kesibukan orang tua, wawancara dengan mereka saya lakukan secara bersamaan.

b. Jenis Sanksi Bagi Santri Yang Tidak Melaksanakan Sholat

Jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri ketika tidak melaksanakan sholat dapat dilihat berdasarkan tingkat keseriusan dan frekuensi ketidakhadirannya dalam menjalankan ibadah sholat. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis pelanggaran tersebut:

1. Pelanggaran Ringan: Pelanggaran ringan terjadi ketika santri hanya sesekali melewatkan sholat tanpa alasan yang jelas atau mendasar. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidaktahuan, kelalaian, atau alasan pribadi lainnya. Pada pelanggaran jenis ini, biasanya santri diberi teguran lisan oleh guru atau pengurus pesantren untuk mengingatkan pentingnya melaksanakan sholat.
2. Pelanggaran Menengah: Pelanggaran menengah terjadi ketika santri secara berulang kali tidak melaksanakan sholat dalam jangka waktu tertentu tanpa alasan yang dapat diterima. Biasanya, pada pelanggaran ini, santri diberikan sanksi yang lebih tegas, seperti menulis istighfar sejumlah 500 kali atau menjalani pembimbingan khusus untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan sholat.
3. Pelanggaran Berat: Pelanggaran berat terjadi ketika seorang santri terus-menerus tidak melaksanakan sholat meskipun telah diberikan berbagai teguran dan sanksi. Ketidakhadiran dalam sholat yang berulang kali ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap kewajiban agama yang dapat mempengaruhi pembinaan spiritual santri. Pada pelanggaran jenis ini, sanksi yang diterapkan lebih berat, seperti hukuman fisik berupa pukulan menggunakan rotan, sebagai bentuk disiplin yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku santri.

Penting untuk dicatat bahwa setiap jenis pelanggaran diberi sanksi sesuai dengan kebijakan pesantren dan bertujuan untuk mendidik santri agar lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, bukan untuk menghukum.

c. Data Mengenai Santri Yang Melaksanakan Sholat Dengan Tidak Teratur

Data mengenai santri yang melaksanakan sholat dengan tidak teratur biasanya diperoleh melalui pemantauan harian atau mingguan oleh guru atau pengurus pesantren. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah, data ini dapat dicatat dalam Buku Sholat, yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua serta sebagai sistem pemantauan kedisiplinan santri dalam melaksanakan sholat.

Selama kurang lebih tiga bulan, peneliti melakukan pengecekan rutin pada Buku Sholat santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah. Dari hasil pemantauan tersebut, ditemukan bahwa terdapat sekitar 50 hingga 70 santri yang tidak melaksanakan sholat secara teratur atau sering kali melewatkan sholat. Data ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kedisiplinan sholat di kalangan santri, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari internal diri santri maupun lingkungan sekitarnya. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kepatuhan santri dalam menjalankan ibadah sholat dan menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak untuk konsisten melaksanakan kewajiban sholat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat berperan penting dalam menjaga kewajiban sholat anak. Melalui analisis berdasarkan Teori Peran dalam Teori Komunikasi Interpersonal, ditemukan bahwa hubungan

dan komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua membentuk kerangka kerja kolaboratif yang signifikan untuk memastikan anak-anak tetap melaksanakan kewajiban sholat.

Mekanisme komunikasi melalui Buku Sholat, yang berfungsi sebagai catatan harian pelaksanaan sholat, membantu memastikan bahwa setiap santri mematuhi kewajiban sholat lima waktu baik di lingkungan pesantren maupun di rumah. Peran guru sebagai pengawas di pesantren dan peran orang tua sebagai pendamping di rumah menciptakan pengawasan yang konsisten terhadap pelaksanaan ibadah santri.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sinergi antara guru dan orang tua mampu mendorong kedisiplinan sholat anak secara efektif, terutama melalui komunikasi yang berkelanjutan dan transparan. Namun, tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan sholat masih dihadapi, terutama akibat kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan, dan kurangnya kesadaran spiritual pada sebagian santri. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa koordinasi dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, didukung oleh sistem pemantauan yang terstruktur, dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam melaksanakan sholat.

Kesimpulan ini menekankan pentingnya upaya bersama antara pihak pesantren dan orang tua dalam mendukung pendidikan spiritual anak, sehingga dapat terbentuk kebiasaan sholat yang konsisten dan disiplin.

Secara keseluruhan, peran komunikasi antara guru dan orang tua sangat signifikan dalam memastikan anak-anak tetap melaksanakan kewajiban sholat dengan baik. Kejelasan peran, kesesuaian harapan, serta komunikasi yang bersifat dua arah antara guru dan orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan menjaga konsistensi ibadah sholat anak baik di rumah maupun di pesantren. Komunikasi ini tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan sholat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah yang telah meluangkan waktu dan memberikan wawasan yang berharga mengenai pola komunikasi dalam menjaga kewajiban sholat anak. Tanpa kerjasama dan dukungan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para orang tua santri yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman serta pandangan mereka tentang peran komunikasi dalam mendukung ibadah sholat anak.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Dukungan moral dan intelektual telah memberikan inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Akhirnya, saya juga menghargai bantuan dari teman-teman dan keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan sepanjang perjalanan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan praktik komunikasi yang lebih baik dalam mendukung ibadah sholat anak di Pondok Pesantren Salafiyah Syailillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang, A. S. (2008). *Komunikasi dalam Bimbingan Islam*. IRSYAD: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam.
- Halim, A. (2005). *Manajemen pesantren*. Sewon: Pustaka Pesantren.
- Hasbiansyah, O. (2004). *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 5(2), 199-218.

- Hefni, H. (2014). Perkembangan ilmu komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 326-343.
- Kahfi, A. S. (2006). Peranan Komunikasi Antarpersona Orang Tua terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 163-168.
- Mahmudin, M. (2018). Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Mulyana, D. (2000). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, D. (2006). Implementasi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Bidang Pendidikan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 139-146.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). Pengantar ilmu komunikasi.
- Patimasang, P. (1996). Peranan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Dalam Pelaksanaan Shalat Di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Rahmanto, A. F. (2004). Peranan komunikasi dalam suatu organisasi. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Rakhmat, J. (1998). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, M. N. S. (2010). Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- Sendjaja, S. D. (2014). Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 12(1), 3.
- Siahaan, G. (2008). Orang Tua, Sekolah dan Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Teknodik*, 061-074.
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139-154.
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis. PT Kanisius.
- Sutapa, M. (2006). Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 112720.
- Sulaesih, U. (2010). Komunikasi orang tua dengan guru dalam membangun kemandirian siswa di TK Bait Qur'an at-tafkir Ciputat-Tangerang.
- Soejanto, A. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307-312.
- Widodo, B. (2009). Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(01), 1-15.
- Wijaya, R. I. (2020). Modern Parenting Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat Pada Anak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Willis, S. S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1.
- Yahdi, M. (2010). Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 211-225.